



Dinamika Pemikiran Cendekiawan Hindu *Perspektif Historis*

(Benang Merah 50 th Unhi)





**Dinamika Pemikiran
Cendekiawan Hindu
Perspektif Historis**

Tim Penyusun/Penulis:

Penanggungjawab : Dr. Ida Bagus Dharmika, MA (Rektor Unhi)

Dosen:

Drs. I Wayan Watra, S.Ag. M.Si

I Kadek Satria, S.Ag

I Nyoman Suta Widnyana, ST. MT

Dra. I Gusti Ayu Artatik, M.Si

IB Wirahaji, ST. S.Ag. M.Si

Drs. I Ketut Widana, M.Si

I Gede Jaya Kumara, SS. MA

Drs I Gede Subawa Mas, M.Hum

Mahasiswa:

I Putu Nandha Adreana Gunawan

I Wayan Artha Yasa

I Wayan Datu

I Wayan Apriantara

Mia Kusuma Dewi

I Wayan Suwesa

IB Martinaya (*Editor*)

ISBN : 978-602-9138-43-6

Diterbitkan dalam rangka memperingati Jubelium Emas
Universitas Hindu Indonesia 1963-2013

Penerbit, Widya Dharma UNHI Press 2013

*Sambutan
Rektor UNHI*

Om Swastyastu

Puji Syukur kita panjatkan kehadapan *Ida sang Hyang Widhi Wasa* karena atas *Asung Kertha Waranugraha* beliau Buku Penelusuran Sejarah UNHI ini bisa terwujud tepat pada waktunya. Penulisan ini dimaksudkan untuk melihat dasar pemikiran pendirian UNHI yang sampai sekarang masih memerlukan pembangunan disegala bidang Ilmu. Pembangunan Sumber Daya Manusia yang dikehendaki oleh para Pendiri UNHI merupakan salah satu pedoman untuk melangkah kedepan menuju lebih baik. Untuk mengetahui berbagai pergolakan pemikiran itu maka buku ini penting diketengahkan untuk memberikan gambaran besar serta harapan untuk pembangunan UNHI.

Untuk memeriahkan dan memberikan makna pada Ulang Tahun Emas UNHI, sesungguhnya sudah terbit beberapa buku dengan berpedoman pada konsep waktu menurut Hindu. Ketiga konsep itu adalah pemahaman Waktu yang sudah berlalu atau sering disebut dengan *Atitha*, pemahaman ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana dasar pemikiran pendirian UNHI untuk kemudian digunakan sebagai pedoman pengembangan UNHI sebagaimana buku yang anda pegang ini. Buku ini ingin melihat sejarah dan komentar dari beberapa tokoh yang sangat berperan pada keberadaan UNHI yang dulu disebut dengan IHD. *Kedua* adalah *Anagatha* yang artinya kekinian dalam konsep kekinian diterbitkan buku yang menggali sumber-sumber pemikiran dengan paradigma kritis dan paradigma Fungsionalisme struktural. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akademis sekarang ini serta melihat berbagai peluang yang bisa dikembangkan oleh UNHI sebagai lembaga akademik Hindu. *Ketiga* adalah

Wartamana yaitu pengharapan pada waktu yang akan datang. Untuk mengisi bagian harapan UNHI pada masa yang akan datang ini maka ada beberapa Buku yang telah diterbitkan. antara lain kumpulan Alumni Berprestasi, Pemikiran Hindu Modern dan sebagainya.

Ketiga konsep Buku ini diketengahkan dalam rangka memeriahkan sekaligus menguatkan tonggak sejarah UNHI dan melihat perkembangan paradigma seputar Agama Hindu sekarang ini. Dari sekian buku yang diketengahkan ada hal yang menarik yang bisa dimaknai yaitu tentang spirit UNHI sebagai lembaga Tertinggi secara akademik masih sangat kuat. Spirit inilah yang akan menjadi mimpi bagi seluruh Intelektual Hindu untuk lebih mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam Agama Hindu sehingga mampu menjadi solusi dalam berbagai persoalan yang ada. Kebutuhan masyarakat semakin kompleks, berbagai perkembangan semakin tidak bisa dibendung sehingga perkembangan akademikpun mesti terus mengikuti dan bahkan melampaui berbagai aspek perkembangan yang ada. Hal ini diharapkan agar supaya Civitas akademika mampu lebih memperlihatkan perannya dimasyarakat terhadap perkembangan saat ini.

Akhirnya saya menyambut baik terbitnya buku ini semoga menjadi salah satu 'artepak' yang mengingatkan kita pada spirit pembangunan pendidikan yang bernapaskan Hindu, Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Selamat membaca.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 9 September 2013.

Rektor

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A

Nip : 19580120 198503 1 003

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Refleksi 50 Tahun Unhi	1
2. Drs. I Gede Sura, M.Si Ijasah pun Dibuat dengan Tulisan Tangan	9
3. Ida Rsi Bujangga Waisanawa Putra Sara Sri Satya Joti Kuliah Pinjam Tempat di Rumah Dosen	15
4. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Menafsir Agama dengan Rasional Ilmiah	19
5. Drs. Ida Bagus Gede Wiyana Dwijendra adalah Embrio Kelahiran Unhi	25
6. Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si Pernah Kena Musibah, Mahasiswa Turun Drastis	27
8. Dr. dr. Ida Bagus Ngurah Narendra, MPh.Dr.Ph Awalnya Tak Terlibat, Lalu Banyak Beri Masukan	31
9. Drs. I Ketut Wiana, M.Ag Kumpulkan Dana, Beli Kursi Kuliah	33
10. I Nyoman Tjintha Karya Pendanaan Kala Itu, IHD Dapat Dua Donatur	35
11. I Nengah Medera Menjaga Unhi, Menjaga Budaya Bali	37
12. Ketut Linus, BA Dosen yang Tak Pernah Kenal Lelah Mengajar	41

13. Ida Bagus Kade Shindu Harapkan Unhi Munculkan Intelektual Muda Hindu	43
14. Prof. I Wayan Widnya Bisa Negerikan Unhi, Diberi Gelar Khusus	45
15. I Gusti Gede Gode, S.Ag.M.S.I Membangun Munusia Hindu Tak Hilang Akar	47
16. Profil Para Mantan Rektor IHD/Unhi	49
17. dr. Ida Bagus Rai (Rektor Ke-1) Sang Pengkritik Zaman yang Santun	51
18. dr. Ida Bagoes Oka (Rektor Ke-2) Ketulusan Mengabdikan untuk Umat	59
19. Drs. I Gusti Agung Gde Putra (Rektor Ke-3) Memimpin dengan Jurus Pasang Dasi	63
20. Prof. Ida Bagus Suandha Wesnawa, SH (Rektor Ke-4) Memimpin Perguruan Tinggi	69
21. Prof. I Gusti Ngurah Nala, MPH (Rektor Ke-5) Memimpin dengan Gaya yang Amat Bersahaja	73
22. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Gorda, MS (Rektor Ke-6) Cetuskan Ide Mengelola Kampus yang Modern	79
23. Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si (Rektor Ke-7) Jadi Provokator ke Pelosok-pelosok Desa	83
24. Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS (Rektor Ke-8) Tinggal Sisa Satu Kata : Kerja!	89
25. Dr. Ida Bagus Dharmika, MA., (Rektor Ke-9) Intens, Rendah Hati, dan Konsisten	99

Refleksi 50 Tahun Unhi

UNIVERSITAS Hindu Indonesia (Unhi) Denpasar kini menapak usia 'Jubileum Emas' atau 50 tahun. Sebagai Universitas yang mengemban misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Unhi Denpasar kini sudah memasuki kurun yang dewasa, mapan, dan sudah mewujudkan misinya dalam kegiatan yang nyata serta senantiasa mengokohkan pondasinya. Wujud pelaksanaan ketiga dharma tersebut telah dirancang dan dilaksanakan dalam berbagai bentuk program secara terarah dan terpadu.

Di bidang pendidikan dan pengajaran, Unhi punya kedudukan yang sangat menentukan dalam pembangunan di Bali khususnya dalam bidang agama dan budaya karena Pola Ilmiah Pokok Unhi adalah agama dan kebudayaan. Dalam perjalanan panjangnya, Unhi Denpasar telah 'menyiapkan para tenaga terdidik dan profesional yang diserap oleh hampir semua departemen pemerintah dan sektor swasta. Dalam menyiapkan tenaga terdidik dan profesional tersebut, Unhi berusaha memberikan bekal yang cukup kepada mahasiswanya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan mahasiswa setelah mereka menyelesaikan studinya.

Di bidang penelitian, Unhi telah melaksanakan berbagai penelitian yang tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan berbagai ilmu yang diemban di Fakultas maupun Program Studi di lingkungan Unhi, tetapi juga yang bermanfaat bagi pembangunan ekonomi di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat telah ikut membangun masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang studi yang ada di Unhi Denpasar. Kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri, baik dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga swasta, telah juga dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan relevansi dan mutu lulusan Unhi Denpasar agar lebih bersaing di pasar tenaga kerja.

Proses Panjang

Jika dirunut ke belakang, dalam perjalanannya yang penuh liku, Unhi menjadi ada justru setelah melewati proses panjang. Hal ini berawal dari adanya semangat dengan visi jauh ke depan dalam konteks zamannya, didorong keinginan luhur dan menyadari kurangnya pembinaan terhadap umat Hindu di masa yang lalu. Pada 17 November 1961, para pemuka agama Hindu di tanah air, terutama yang ada di Bali, mengadakan suatu pertemuan yang disebut 'Dharmacrama' di Campuhan, Ubud, Gianyar. Pertemuan yang dihadiri para *sulinggih* dan para *walaka* ini berlangsung sampai Purnama Sasih Kalima, 23 November 1961.

Pertemuan 'Dharmacrama' yang diprakarsai oleh Majelis Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma (pada saat itu bernama Parisada Hindu Bali) menetapkan beberapa keputusan yang kemudian lebih dikenal dengan nama Piagam Campuhan Ubud. Pada bagian A, butir II dari piagam tersebut ditetapkan antara lain 'mulai saat ini berhasrat membangun/mengadakan asrama pengadyayan (Perguruan Tinggi Agama) sebagai tempat untuk mempelajari dharma'. Butir II Piagam Campuhan Ubud inilah merupakan titik tolak atau tonggak sejarah pendirian Perguruan Tinggi Agama Hindu dengan nama Maha Widya Bhawana atau Institut Hindu Dharma (IHD). Cita-cita luhur dari Parisada Hindu Dharma dapat diwujudkan pada 3 Oktober 1963, bertepatan pula dengan hari Purnama Sasih Kapat. Pada hari yang bersejarah itu lahirlah IHD sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Hindu yang pertama di Indonesia.

Sesuai dengan akte pendirian IHD, yaitu Akte No.77 tertanggal 7 Maret 1964, bertindak sebagai pendiri dari lembaga pendidikan tinggi ini adalah I Gusti Bagus Oka dan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Rektor (atau Dharmadyaksa) IHD untuk pertama kali dipercayakan kepada dr. Ida Bagus Rai (almarhum). Dokter, sastrawan dan rohaniawan ini menjabat sejak 3 Oktober 1963 sampai 1968. Rektor kedua dipercayakan kepada dr. Ida Bagus Oka (almarhum), ahli paru-paru yang menjabat sampai 1976. Oleh karena peraturan tidak

mengizinkan, dr. Ida Bagus Oka lalu digantikan oleh pejabat sementara, Drs. I Gusti Agung Gde Putra (almarhum). Sejak 6 Juni 1978, atas permintaan Parisada kepada Panglima Daerah Militer XVI/ Udayana, ditugaskaryakan seorang Perwira Menengah Kodam XVI/ Udayana, yaitu Letkol CPM Prof. Ida Bagus Suanda Wesnawa, SH (almarhum) sampai 1993.

Dua Fakultas

Pada awal berdirinya, IHD hanya mengasuh dua fakultas yakni Fakultas Agama dan Kebudayaan serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Biologi. Dibukanya dua fakultas ini sesuai dengan keinginan serta aspirasi yang berkembang ketika itu. Agama dan kebudayaan merupakan dua aspek yang cukup penting untuk dilestarikan dan dikembangkan sehingga nantinya mampu menunjukkan peran sertanya dalam kancah pembangunan nasional. Sementara dibukanya FKIP khususnya Jurusan Biologi, dimaksudkan agar makna kitab Usada (Ilmu Pengobatan Tradisional) *taru pramana* dan *ajijanantaka* semakin tergalikan dan dapat disebarluaskan di masyarakat.

Tentang animo masyarakat terhadap keberadaan IHD pada saat itu, pada kenyataannya, secara kuantitatif tidak terdapat jumlah mahasiswa yang banyak, hanya puluhan. Namun, hal ini tidak menyebabkan IHD patah semangat dalam kancah pendidikan. Justru terjadi hal yang sebaliknya, dengan jumlah mahasiswa yang puluhan dan ternyata mereka adalah mahasiswa yang sungguh-sungguh ingin belajar tentang Hindu, menyebabkan IHD semakin diharapkan sebagai lembaga pendidikan Hindu yang nantinya dapat melahirkan tenaga-tenaga penyuluh atau tempat bertanya umat di bidang keagamaan. Kehadiran IHD pun semakin dirasakan dan dikenal masyarakat luas. Pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, animo masyarakat untuk masuk IHD makin tinggi. Hal ini menyebabkan pengelola IHD mulai mempertimbangkan untuk membuka fakultas-fakultas baru atau memodifikasi fakultas yang telah ada. Oleh karena itulah dibuka

beberapa fakultas lagi guna menampung berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat. Pada akhirnya, IHD memiliki empat fakultas yakni Fakultas Ilmu Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama, Fakultas Hukum Agama dan Fakultas Sastra dan Filsafat Agama. Dengan empat fakultas ini, IHD semakin dikenal sebagai pengelola pendidikan tinggi yang berafiliasi agama Hindu. Ribuan sarjana agama Hindu dari berbagai bidang ilmu seperti agama dan kebudayaan, pendidikan agama, hukum agama, sastra dan filsafat agama telah dihasilkan. IHD berhasil melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan sukses.

Sarjana Menganggur

Namun demikian, setelah 30 tahun berdiri, sampai saat itu IHD belum bisa sepenuhnya menghasilkan para sarjana yang mampu menjawab perubahan dan tantangan zaman yang sangat pesat. Secara historis, kelahiran IHD menitikberatkan kepada pendalaman terhadap ajaran agama. Akibatnya, para sarjana IHD dianggap kalah bersaing dalam pasaran tenaga kerja dengan para sarjana lulusan perguruan tinggi lainnya. Dari sini, banyaklah kemudian sarjana IHD menjadi pengangguran.

Kenyataan tersebut selanjutnya membawa dampak makin berkurangnya minat para lulusan SLTA memasuki IHD, bahkan nyaris tidak dapat mahasiswa pada kurun 1990 sampai 1993. Selanjutnya, sejalan dengan ditutupnya Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH), maka IHD mengalami penurunan jumlah mahasiswa secara drastis karena SPG dan PGAH adalah dua SLTA yang animonya ke IHD paling tinggi jika melanjutkan ke perguruan tinggi.

Menghadapi realita ini, maka ide untuk mengembangkan diri secara lebih terbuka dan dapat menampung aspirasi yang lebih bervariasi mulai muncul. Dalam konteks nasional, pembangunan dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dalam

proses ini, seluruh lapisan masyarakat termasuk umat Hindu harus ikut secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Usaha-usaha di dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan khusus, mutlak diperlukan tentunya tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama Hindu.

Melihat hal itu dan melihat juga latar belakang berdirinya IHD yang semata-mata didorong oleh keinginan luhur dan kurangnya pembinaan terhadap umat Hindu di masa lalu, muncullah desakan dan pertimbangan berbagai pihak yang IHD diubah bentuknya menjadi Universitas Hindu yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan-tantangan yang semakin kompleks dewasa ini.

Perubahan Bentuk

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.7/D/O/1993 tertanggal 19 Mei 1993, maka secara resmi Universitas Hindu Indonesia (Unhi) berdiri di Kota Denpasar. Universitas ini lahir sebagai perubahan bentuk dari IHD), akibat minat para pemuda Hindu untuk masuk menjadi mahasiswa di IHD semakin lama semakin menurun. Selain itu, SK dari Pemerintah untuk penegerian IHD tidak kunjung datang. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan IHD akan tutup sebagai akibat tiadanya peminat yang masuk ke perguruan tinggi ini.

Oleh sebab itu, atas inisiatif pengurus Parisada, pengurus Yayasan Pendidikan Widya Kerthi serta beberapa tokoh yang peduli akan pendidikan agama Hindu seperti Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum), Prof. dr. I Gusti Putu Adnyana (Rektor Universitas Udayana) dan tokoh-tokoh lainnya, diubahlah IHD menjadi sebuah universitas (Unhi) dengan tujuan agar dapat menampung para pemuda yang berminat pada bidang studi non-agama Hindu, terutama bidang studi Ekonomi, Teknik, MIPA, Ilmu Agama, dan Fakultas Kesehatan Ayurweda.

Sebagai Rektor Unhi pertama, ditunjuklah Prof. dr. I Gusti Ngurah Nala, Mp.H, (almarhum), seorang dokter, ahli usaha dan juga rohaniawan, yang menjabat sejak 3 Juni 1993 sampai 2 Oktober 2001. Rektor berikutnya dipercayakan kepada Prof. Dr. I Gusti Ngurah Gorda, MS.MM., (almarhum), seorang profesional, ekonom dan menjabat sejak 2 Oktober 2001 sampai 17 Oktober 2003. Selanjutnya sebagai Plh Rektor ditunjuk Dr. Drs. Ida Bagus Dharmika, MA (Pembantu Rektor I) dan sejak 10 Januari 2004 jabatan Rektor dipercayakan kepada Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si., sampai 10 Januari 2006. Selanjutnya sejak 10 Januari 2006 jabatan Rektor dipercayakan kepada Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS. Terakhir, jabatan Rektor dipegang Dr. Drs. Ida Bagus Dharmika, MA., sampai sekarang.

Tokoh-tokoh Terkait

Banyak tokoh sesungguhnya, terlibat langsung maupun tidak, terkait dengan perjalanan panjang berdirinya Unhi. Dengan kata lain, mereka ada — bahkan sebagian besar sebagai penentu — dalam proses lahirnya Unhi. Atau, setidaknya sejumlah sosok yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam peta pergulatan pendidikan agama, seni, adat dan budaya di Bali maupun nasional hingga internasional tersebut pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang kemudian menjadi cikal-bakal Unhi.

Guna memberi makna mendalam pada momentum Unhi yang kini menginjak usia 50 tahun atau setengah abad (3 Oktober 1963 – 3 Oktober 2013), buku ini secara khusus memapar testimoni sejumlah tokoh tentang Unhi. Oleh karena dipapar sejumlah tokoh dengan latar beragam – baik dalam pengalaman pribadi maupun cara pandang, maka testimoni ini tentu saja hadir dalam beragam warna gaya. Para tokoh ini rata-rata bertutur apa adanya, lugas, jujur, dan tentu dengan niat serta itikad positif. Benang merah atas paparan para tokoh ini, jika ditarik total, berujung pada satu titik yakni spirit.

Spirit ini bagai magma yang menyimpan api, meletup-letup, membara, dan hidup sepanjang masa. Spirit ini ada di semua hati para tokoh. Spirit ini menyuarakan semangat yang spesifik: bagaimana agama Hindu harus dimuliakan, diberikan pondasi yang kokoh, dihidupkan denyut nadinya, diberikan iklim yang baik untuk tumbuh di tengah perubahan zaman yang kian cepat. Spirit ini pula yang seakan tak henti-hentinya memberi dukungan pada keberadaan Unhi sebagai salah satu lembaga penting untuk tumbuh dan hidupnya agama Hindu di ranah pendidikan atau di level intelektualitas. Paparan semua tokoh di sini, di samping akan memberi gambaran sisi-sisi eksklusif perjalanan berdirinya Unhi, juga sangat inspiratif karena dari sini orang akan diberi pemahaman bagaimana seharusnya menghargai sebuah proses dan perjuangan. Inilah bagian dari upaya merefleksi kembali Unhi setelah menapak perjalanan panjang setengah abad

utrinnya di Unhi Denpasar. Secara otomatis, Unhi sangat dekat di hati masyarakat.

Soal kepercayaan masyarakat terhadap Unhi, terdapat catatan sejarah tececer yang mungkin akan berguna bila dikutip di sini untuk bahan perbandingan, yaitu pernyataan Rektor Unhi saat dijabat oleh (alm.) Prof. Dr. I Gusti Ngurah Gorda, MS. Berikut kutipannya: 'Selama ini, diakui Gorda, Unhi dihadapkan pada 'lingkaran setan'. Yakni kepercayaan masyarakat terhadap Unhi tidak dapat dibina dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan dana untuk mengelola proses belajar mengajar di Unhi sangat minim, ditambah lagi dengan jumlah mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Unhi sangat sedikit. Demikian pula, ketertarikan umat untuk medana punia juga masih kurang, khususnya dalam bidang pendidikan. Belum lagi kondisi lingkungan fisik Unhi yang tak terawat, sehingga menyebabkan Unhi tidak bisa berkembang, hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat semakin berkurang.'

Apa yang disebut 'lingkaran setan' Gorda itu pun kini telah putus, apa yang dulu dipandang mitos kini sudah menjadi realitas—setidaknya di era kepemimpinan Yudha Triguna sebagai Rektor. Tujuan sudah jelas, peta sudah tersedia, yang tersisa tinggal satu kata: kerja! ***

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA., (Rektor Ke-9)

Intens, Rendah Hati, dan Konsisten



Dr. Ida Bagus Dharmika, MA., lahir di Denpasar, 20 Januari 1958. Lulusan Sarjana Antropologi pada 1983, Magister pada 1992, dan Doktor pada 2012 di Universitas Udayana, ini termasuk sosok yang intens, rendah hati, dan konsisten dalam menjalani hidup dan karir. Pelatihan profesional yang pernah diikuti adalah KITLV yang diselenggarakan Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI selama 3 bulan, dan kursus Amdal Kementerian Lingkungan Hidup selama 3 minggu, keduanya pada 2011.

Pengalaman mengajar di Unhi di Program Studi (Prodi) Ilmu Filsafat Hindu, Ilmu Agama dan Kebudayaan sejak 2009 untuk mata kuliah Antropologi Budaya, Filsafat Kebudayaan, Teori Kebudayaan, Antropologi Agama, Ekologi Hindu, dan Teori Perubahan Sosial. Dalam pengalaman penelitiannya, tahun 2008 Ida Bagus Dharmika pernah membuat penelitian sekaligus sebagai Ketua Tim untuk

penelitian berjudul 'Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tradisional dalam Pengelolaan Hutan. Pada 2009, ia juga menjadi Ketua Tim untuk penelitian berjudul 'Kekerasan Simbolik dan Ekonomi Terhadap Lingkungan Bali', pada 2010 penelitian berjudul 'Agroforestri di Kawasan Hutan Lindung (Dampak dan Maknanya terhadap Struktur Sosialkultural, dan Agama', dan pada 2011 dengan judul penelitian 'Kerangka Konsep Hindu Tentang Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dengan Lingkungan Hidup (Kajian tentang Teks Agama Hindu)'.

Karya-karya ilmiah Ida Bagus Dharmika di antaranya berjudul 'Politik Sentralisasi Kehutanan dalam Keragaman Kearifan Lokal' yang dimuat di Jurnal *Dharmasmrti* Vol.VI, No.12 (2009), 'Dekonstruksi Pemaknaan Hutan dan Air" ditampilkan di *The 3rd SSEASR Conference* (2009), 'Hutan dan Gunung: Rona Lingkungan Religius Magis' yang dimuat di Jurnal *Widya Wretta* Vol.XI, No.2 (2010), "Dari Agama Komunal Hingga Agama Kapitalis: Studi Pendahuluan Tentang Evolusi Agama Hindu di Bali' dimuat di Jurnal *Dharmasmrti*, Vol. IX, No.16 (2010), termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, desain, dan olahraga.

Sedangkan karya-karya makalahnya di antaranya berjudul 'Gerakan Sosial Keagamaan' (2009) dalam seminar yang diselenggarakan Unhi, 'Desa Pakraman pada Zaman Post Modern' (2010) dalam seminar yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Agama Unhi, 'Eksistensi Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Kehidupan Agama Hindu' (2011) dalam seminar yang digelar Dinas Kebudayaan Bali, dan 'Reproduksi dalam Kebudayaan Bali' (2012) dalam seminar yang diselenggarakan Unhi. ***

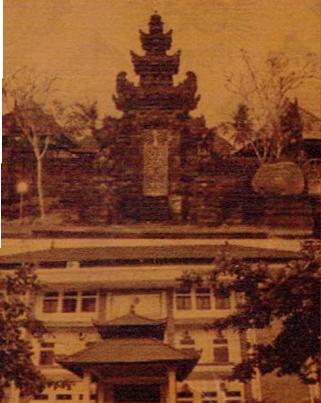


Refleksi 50th
Universitas
Hindu
Indonesia

Dinamika Pemikiran Cendekiawan Hindu

Perspektif Historis

(Benang Merah 50 th Unhi)



Widya Dharma [Unhi] Press

Jl. Sanggalangit Tembau Penatih

Telp/Fax (0361) 464800, 464700 www.unhi.ac.id